BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Pergeseran Paradigma Etika Pembelajaran Pendidikan Islam Periode Klasik

Etika pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini penulis merujuk pada tokoh pendidikan periode islam klasik (650-1250 M) yaitu Imam Al Ghazali.

Al-Gazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menjelaskan keutamaan belajar dan mengajar selanjutnya tentang pentingnya ilmu, perbedaan ulama dunia dan ulam akhirat.[1] Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa puncak ilmu berada pada pengamalan terhadap ilmu. Dalam hal ini pengamalan dianggap sebagai buah ilmu untuk bekal meuju akhirat. Selanjutnya kemulian ilmu dan ulama terletak pada ulama yang sepenuhnya berjuang demi kemulian disisi Allah SWT, bukan demi harta, kedudukan maupun kemashuran.

Beberapa etika murid sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali sebagai berikut:

Pertama: mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Hal ini didasarkan pada sabda rosulullah SAW bahwa " agama dibangun atas dasar nilai-nilai kebersihan".[2]

Kebersihan yang di maksud tidak hanya terbatas pada kebersihan pakaian semata, tetapi juga mencakup kebersihan hati. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya, " *sesungguhnya orang-orang najis*

[1] Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Islam,tth.), 73.

[2] As-suyuti, ad -Durar al-muntasirah 59. ; al-ajluni, kasyf al-khafa (1/341); al-Iraqi, al-maughni an Hamli al-Asfar (1/124); al Qari, al asrar al-Marfu'ah (153), dalam ringkasan ihya ulumuddin (Jakarta; Sahara Publiser 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu (kotor jiwa)". [3] Arti ayat al-Quran tersebut menjelaskan bahwa sifat najis tidak hanya melekat pada pakaian saja. Jadi barang siapa yang tidak menyucikan hatinya dari kotoran-kotoran jiwa, maka tidak akan mendapat ilmu agama yang bermenfaat dan pantulan cahaya ilmu.[4] Hal ini dipertegas oleh an-Nawawi dengan perkataan bahwa:

> "saat kami mempelajari ilmu bukan karena Allah SWT, ilmu itu enggan menghampiri kami, sehingga kamipun tidak dapat menyingkap hakekatnhya. Sebab ilmu sendiri hanya mau menhampiri seseorang yang mempelajarinya hanya karena Allah SWT. Akibatnya yang kami peroleh hanya informasi dan kalimat-kalimatnya saja".[5]

Dengan demikian, maka etika belajar seorang siswa yaitu dengan cara belajar karena Allah, bukan ingin yang lainnya misal mencari gelar, supaya kaya dan lain sebagainya, sebab jika belajar atau mencari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu sendiri secara hakekat akan menjauhnya dan sulit didapatkan.

Kedua, mengurangi kesibukan dunianya dan hijarah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu. Allah Swt tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga. Sehingga seseorang tidk akan mendapatkan ilmu meski hanya sebagian saja, hingga ia serahkan seututuhnya untuk ilmu.

Ketiga, tidak bersifat angkuh terhadap ilmu yang dimiliki, dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya.

---

[3] Al-Qur'an. At-Taubah, 9: 28.
[4] Ibid., 47.
[5] An-Nawawi, *at-Tibyan fi Adab Hamlat Al-Qur'an (1/23) Adzahabi, syiar alA'lam an-Nubala(7/152) dalam, Imam AL-Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Sahara Publishers, 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.

Keempat, bagi murid permulaan janganlah melibatkan dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena itu akan menimbulkan hal prasangka yang buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalalmi ilmu gurunya.

Dalam hal ini langkah yang wajar pagi para pemula adalah belajar sesuai petunjuk guru yaitu belajar suatu cara yang terpuji dan disukai gurunya. Setelah itu mendengar, membaca dan memahami madzhab-madzhab dan keserupaan yang ada diantaranya. Hal demikian digambarkan sebagaimana orang yang baru masuk islam kemudiaan bergaul dengan orang kafir, maka ia akan kembali kepada kekafirannya.[6]

Kelima, Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecoali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Al-Ghazai menjelaskan bahwa " ilmu pengetahuan itu bantu-membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat menfaat darinya. Maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan. Orang yang menegak ilmu bagaikan penjaga rumah penyantun dan rumah benteng, masing masing memiliki tingkatan. Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan padahal di akhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah SWT.

[6] Muhammad bin muhammad al-Husaini al-Zabidi, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 2002), 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan seacra serentak, tetapi memelihara tertib dan meulainya dari yang lebih penting. Hal itu dimaksutkan bahwa jika umur masih panjang dan masih ada kesempatan dalam menuntut ilmu, maka memulai belajar dari yang lebih mudah kemudian disempurnakan kepada ilmu yang lebih rumit, dan jika sebaliknya, maka mencukupkan dengan apa yang telah diperolehnya kemudian mengumpulakn segala kekuatan dari pengetahuan tersebut untuk menympurnakan suatu pengetahuan yang termulia yaitu ilmu akhirat (ilmu yang utamanya mengenal Allah SWT).

*Ketujuh,*saat menuntut ilmu, niat seorang murid harus menyemangati batinnya agar kepada Allah dan dapat berada di sisi orang –orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam menimba ilmu tidak boleh diniatkan untuk memperoleh kekuasaan harta benda dan kedudukan, seperti halnya tugas seorang guru yang berada dalam situasi terbaik yaitu al gahzali menjelaskan:

> "orang yang mengetahui adalah orang yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya . " orang seperti inilah orang yang di doakan oleh penduduk langit /para malaikat. Janganlah menjadi sebatang jarum yang berfungsi untuk menjahit pakain untuk menutupi badan, tapi ia sendiri nampak seperti telanjang. Atau sumbu lampu yang berfungsi menyinari sekitarnya, tetapi ia sendiri terbakar.[7]

Sedangkan Etika Guru dalam pemebelajaran menurut al-Ghazali sebagai berikut:

a. Pendidik sebagai orang tua bagi muridnya

Seorang pendidik harus memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, jika ia ingin berhasil

[7] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta; Sahara Publiser 2015), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan tugasnya. Sebuah hadits yang artinya menyatakan: *"Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seperti seorang ayah bagi anaknya"*. Hadits tersebut menuntut seorang pendidik agar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi harus bertanggung jawab penuh seperti orang tua kepada anak. Jika setiap orang tua memikirkan masa depan anaknya, bagaimana anaknya besok hidup, maka pendidik pun harus memikirkan masa depan peserta didiknya. Sayangnya, interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik saat ini kurang mendapatkan perhatian serius dari banyak pihak. Pendidik sering tidak bisa tampil sebagai figur yang pantas diteladani oleh peserta didik, apalagi sebagai orang tua.

b. Pendidik sebagai Pewaris Para Nabi

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik harus memposisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT. dan bukan mengejar materi. Para pendidik harus membimbing peserta didiknya agar belajar bukan karena ijazah semata, mengejar harta, jabatan, popularitas, dan kemewahan duniawi, sebab semua itu bisa mengarah pada sifat materialistis. Sementara seorang pendidik yang materialistis akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali; "Barang siapa mencari harta dengan menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani."

c. Pendidik sebagai Pembimbing bagi Peserta Didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping dengan rasa ikhlas dan kasih sayang, pendidik harus membimbing peserta didik dengan sabar dan tekun. Pendidik harus memberikan pengarahan kepada peserta didik agar mempelajari ilmu secara sistematis, setahap demi setahap. Hal ini karena manusia tidak bisa merangkum ilmu secara serempak dalam satu masa perkembangan. Di samping itu pendidik jangan lupa memberi nasihat kepada peserta didik bahwa menuntut ilmu itu bukan dengan niat mencari pangkat dan kemewahan dunia, namun menuntut ilmu hakikatnya adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Pendidik sebagai Figur Sentral bagi Peserta Didik

Al-Ghazali memberi nasihat kepada para pendidik agar memposisikan diri sebagai teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ia harus memiliki kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi pendidik untuk membawa peserta didik ke arah yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga menunjang perannya sebagai pembimbing, penuntun, dan penunjuk jalan bagi peserta didik. Disamping pendidik sebagai orang tua peserta didik dan sifat kasih sayang yang dimilikinya, adalah bijaksana apabila pada saat tertentu pendidik juga sebagai teman belajar peserta didik–sehingga terjadi proses dialogis. Hal ini dilakukan agar tidak salah arah dalam memberikan bimbingan ke arah terwujudnya cita-cita pendidikan yang dikehendaki.

e. Pendidik sebagai Motivator bagi Peserta Didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan pandangannya bahwa manusia tidak bisa merangkum pengetahuan sekalaigus dalam satu masa, al-Ghazali menyarankan kepada para pendidik agar bertanggung jawab kepada satu bidang ilmu saja. Walaupun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik tidak mengecilkan, merendahkan dan meremehkan bidang studi lain. Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kalaupun harus bertanggung jawab kepada berbagai bidang ilmu pengertahuan, pendidik haruslah cermat dan memperhatikan kemampuan peserta didik, sehingga bisa maju setingkat demi setingkat. Oleh karena itu guru harus mendorong peserta didik untuk senang belajar dan hal ini bisa dilakukan dengan cara:

.1.a. Disengaja (direncanakan):

1) Pendidik memberikan hadiah bagi peserta didik yang mampu atau hukuman bagi yang tidak mampu
1) Memberi tahu hasil prestsasi peserta didik.
2) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik.
3) Mengadakan kompetisi yang sehat di antara para peserta didik.
4) Sering mengadakan ulangan.

a.1.b. Spontan (tanpa direncanakan):

1.i.1.1. Mengajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan individualisasi peserta didik, sebab murid memiliki perbedaan dalam berbagai hal seperti: kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.i.1.2. Menimbulkan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran demgam metode, atau dengan menggunakan banyak metode dalam setiap kali tatap muka dengan peserta didik.

2. **Paradigma Etika Pemebelajaran Pendidikan Periode Islam Modern**

Etika pembelajaran dalam pendidikan islam periode modern ini merujuk pada pemikiran Hasyim Asy'ari ia merupakan tokoh pendidikan islam modern (1800-sekarang). Beliau lahir di desa nggedang sekitar dua kilometer sebelah timur Kabupaten Jombang. Pada hari selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al-Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim Asy'ari adalah anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keislaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat tempaan dan asuhan orangtua dan kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama dan pesantren itu para santri mengamalkan ajaran agama dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam.

Adapun etika pembelajaran yang terkonsep oleh KH Hasyim 'Asyari dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih.* Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan resume dari Adab al-Mu'allim karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum karya Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Syeikh Ibn Jama'ah. Memuat 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syeikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (pengajar di Masjidil Haram, bermadzhab Syafii), Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (guru besar di Masjidil Haram, bermadzhab Hanafi), Syeikh Hasan bin Said al-Yamani (Guru besar Masjidil Haram), dan Syeikh Muhammad 'Ali bin Sa'id al-Yamani secara lebih terperinci kitab tersebut berisi etika pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Etika Murid dalam Belajar**

Pertama, hendaknya seorang murid mempertimbnagkan terlebih dahulu saraya meminta petunjuk (*istikhoroh*) kepada Allah SWT. Perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekertinya. Karena ia menjelaskan bahwa " Ilmu ini adalah agama, maka berhati-hatilah kepada siapa kalian memperlajari agama.

*Kedua,*bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat yang dipercaya di antara guru-guru lain. Bukan sosok guru yang ilmunya di dapat leawt lembaran-lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar langsung kepada guru guru ahli (*masyayikh*).[8]

*Ketiga,*Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Murid dengan guru posisinya seperti pasein dengan dokter ahli. Oleh karena itu murid hendaknya meminta petunjuk guru dalam menggapai tujuannya, berusaha mendapat ridha guru dalam setiap perbuatan, menghormatinya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melayaninya. KH. Hasyim As'ari menjelaskan bahwa" ketundukan pada guru adalah kemulian, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan dan kerendahan diri didepannya merupakan keluhuran.[9]

Keempat, memandang guru dengan hormat dan takdzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempunaan karena itu lebih bermenfaat bagi murid.[10]

---

[8] Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj, dengan judul *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 24.
[9] Ibid. 25.
[10] Ibid., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, tahu hak - hak guru dan tidak lupa kemuliannya. Mendoakannya baik ketika masih hidup maupun setelah kematiannya. Meneruskan tradisi keagamaan dan keilmuannya. Berprilaku sesuai perilakunya dan selalu meneladaninya. *Keenam,* Bersabar atas kekasaran dan keburukan perbuatan yang muncul dari guru. Bila guru berlaku kasar pada murid, hendaknya murid mulai meminta maaf, menampakkan bahwa dia bersalah dan berhak dimarahi.[11]

Ketujuh, tidak menemui guru di selain majelsis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. *Kedelapan,* apabila murid duduk dihadapan guru sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan tangan diatas paha. Atau duduk bersila dengan rasa tawadhu, rendah diri, tenang dan khusu'.[12]

Kesembilan, sebisanya berkata yang baik kepada guru tidak boleh berkata mengapa? " saya tidak terima dengan jawaban guru, siapa yang berkata demikian ? Bila murid memang minta penejelasan lebih dalam, sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus. Yang lebih baik, ditanyakan pada forum lain yang khusus untuk meminta keterangan yang lebih jelas. Ketiak guru menerangkan sesuatu, murid tidak mengatakan, 'ini pendapat anda,' ' menurutku,' fulan berkata begini,' fulan berpendapat lain dari pendapat anda, ' pendapat ini tidak benar' atau perkataan senada lainnya.[13]

[11] Ibid. 26.
[12] Ibid, 29.
[13] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepuluh, tidak mendahuli atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan,[14] dan apabila guru memberikan sesuatu murid harus menerimanya dengan tangan kanan.[15]

b. **Etika Guru dalam Mengajar**

1) Etika guru dalam mengajar

Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya. [16] guru melakukan itu dengan niat untuk meuliakan ilmu dan mengangungkan syariat Allah.

Tatkala meninggalkan rumah hendaknya berdo'a sesuai dengan do'a yang telah diajarkan Nabi yang artinya: *" Ya Allah, llah berlindung kepdamu dari berbuat sesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimi atau di dzalimi, melakukan kebodohan atau di bodohi orang lain. Besar perlindunganMu dan mulia sanjungan Mu Tidak ada Tuhan selain Mu.*[17]

Sesudah itu harus berdzikir sampai tiba ditempat mengajar. ketika tiba di tempat mengajar guru hendaknya menucapkan salam kepada murid, lalu duduk kalau bisa menghadap kiblat dengan penuh karisma, tenang dan merendah serta khusu'. Sebelum memulai pelajaran hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar berbakti dan memperoleh keberuntungan.

[14] Ibid., 33.
[15] Ibid., 34.
[16] KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 72.
[17] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang islam, dan bila dimadrasah merupakan wakaf, maka berdoa juga untuk pewakif agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan. Kemudian membaca ta'awud, basmalah, hamdalah, dan sholawat, untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah ta'ala agar meridhoi para ulama panutan kaum muslimin.[18]

Guru harus menghindari keramain dalam majelisnya sebab keramain bisa mebuat ucapan guru terdengar rancu.[19] Guru mengingatkan para murid keterangan-keterangan yang mengecam yang mengecam sikap tidak mau kalah dalam berdebat, terutama setelah kebenaran terungkap. Selain itu etika guru dalam mengajar diantarnya sebagai berikut :

a. Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong
b. Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki.
c. Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat subhat yang dapat menyesatkan.
d. Perhatikan msing-masing kemampuan murid dalam meperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama.
e. Menciptakan ketengan dalam belajar.
f. Menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang bandel.
g. Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan

[18] Ibid., 75.
[19] Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud dan apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Dari pemikiran yang ditawarkan oleh hasyim asy'ari tersebut, terlihatlah bahwa pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang beliau dan kita alami selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang beliau fikirkan adalah bersifat fragmatis atau berdasarkan pengalaman. Sehingga hal inilah yang memberikan nilai tambah begi pemikirannya.

c. **Etika Guru pada murid**

Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah :

1) Hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapat ridha Allah menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terbenanmnya kebatilan, mengharap lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka. Menginnginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rosulullah saw dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah dan hukum-hukum-Nya kepada mahluknya.[20]

[20] Ibid, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian, hendaknya selalu melakukan instropeksi diri, menggunakan metode yang sudah dipahami murid, membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain, memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemapuan peserta didik yang lain, bersikap terbuka dan lapang dada, membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik, tunjukkan sikap yang arif dan tawadhu' kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga keasamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pula yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

Dengan artian bahwa seorang guru diharuskan juga tawadhu' pada murid. Dapat dimungkinkan bahwa seorang guru senantiasa harus merendah, tidak sombong dihadapan murid atau merasa lebih baik, hal ini pendapat yang mengatakan bahwa seorang yang lebih tua umurnya harus melihat melihat seseorang yang lebih rendah umurnya bahwa ia juga lebih sedikit dosanya.

B. Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam analisa data ini, akan membahas data yang telah dikumpulkan dari kepustakaan menegnai etika pembelajaran dari tokoh pendidikan islam kalsik (al Ghazali)dan tokoh pendidikan islam modern (KH. Hasyim Asy'ary) maupun berkenaan implementasi etika pembelajaran atara guru dan murid di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ary Pesantren Tebuireng Jombang.

1. **Pergeseran Paradigma Etika Pembelajaran Perspektif pendidikan Islam Periode Klasik dan Modern**

   Etika pemebelajaran menurut al ghazali yang dimulai dari konsep etika belajar dengan diri sendiri menjelaskan bahwa: " sesungguhnya tubuh manusia itu buukannya sekaligus diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan itupun dapat diperoleh sedikit demi sedikit. Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolsi peertumbuhan, mendapatkan makanan dan lain-lain, hal yang demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan halnya jiwa, ia mula-mula serba kurang namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah memberikan didikan budi pekerti luhur, akhlak yang mulia serta mengisnya dengan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermenfaat."[21]

   Bedasarakan pernyataan Al gahzali di atas, etika belajar siswa pada diri sendiri, menurutnya bahwa unsur kehidupan ada dalam diri siswa dan dilengkapi dengan fitrah maka siswa itu mengalami perkemabagan dan perubahan-perubahan dalam dua aspek, *pertama,* Aspek fisik, yang meiliki potensi-potensi dan kemampuan tenaga fisik yang bila benar dan baik

[21]Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Islam,tth.), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memenfaatkan karunia Allah di bumi dibumi dan dilangit ini, sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. *Kedua,* aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang bila benar dan baik pengembangan maupun pendidikannya, maka berbentuklah manusia yang berfikir ilmiah dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, demikain pula akan terbentuklah manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan bertakwa kepada kepda Allah SWT.

Dari konsep dasar tersebut maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan etiak belajar siswa tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.

Degan demikian menurut Al-Ghazali, siswa merupakan orang yang menjadi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kesempurnaan unsur jasmaniah dan ruhaniyah dengan mendekatka diri kepada Allah SWT dan kebahagian dunia dan akhirat. Maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar dan belajar itu termasuk ibadah, juag keharusan bagai peserta didik untuk menjahui sifat sifat dan hal-hal yang tercela.

Tujuan belajar menurut al Ghazali harus mengarah pada realisasi tujuan keagmaan dan ahklaq dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqorrub kepada Allah. Bukan untuk mendapat kemegahan dunia sebagaimana ia mengatakan: tujuan murid dalam memepelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya, sedangkan untuk kepentingan akhirat adalah mendekatkan diri mendekatkan diri kepada Allah Azzawajalla, dan bukan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, mendapatkan kemegahan dunia, sewenang wenang terhadap kaum yang bodoh dan mengadakan perdebatan dengan ulama'.[22]

Etika guru bersama murid Al-Ghazali kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentag tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

HasyimAsy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. Selain itu, guru jugaharusmemahamimurid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrungi, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga kemajuan pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

[22]Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EtikaTerhadap Buku Alat Pelajaran tampak kejelian dan ketelitian HasyimAsy'ari dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab "kuning" yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah Nur Allah, makabila hendak mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan suci kanjiwa. Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

Pemikiran seperti yang dituangkan oleh Hasyim Asy'ari itu patut untuk menjadi perhatian pada masa sekarang ini, apakah itu kitab "kuning" atau tidak, misalnya kitab "kuning" yang sudah diterjemahkan, atau buku-buku sekarang yang dianggap sebagai barang biasa, kaprah dan ada di mana-mana. Namun untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam belajar etika semacam di atas perlu diterapkan dan mendapat perhatian.

Kelihatannya pemikiran tentang pendidikan ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Imam Ghazali, misalnya saja, Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa pendidikan pada prosesnya harusla hmengacu kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut al Ghazali adalah "Tercapainya kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat",[23] dan senada pula dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siter didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[24]

Begitu juga pemikiran Hasyim Asy'ari mengenai niat orang orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah. Demikian juga dengan al Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekat kandiri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan mengenai guru al-Ghazali lebih keras, bahwa guru mengajar tidak bolehdigaji.[25]

Mengenai etika seorang murid yang dikemukakan Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan "hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela,

---

[23]Fathiyah HasanSulaiman, *Mazahib fi at TarbiyahBahtsun fi al Mazahibi at Tarbiyah 'ind al Ghazali.* Alihbahasa Said AgilHusin al MunawardanHadriHasan (Semarang: Toha Putra, 1975), 18.

[24]Ahmad D. Marimba, *PengantarFilsafatPendidikan Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1989), 19.

[25]Asma Hasan Fahmi, *SejarahdanFilsafatPendididkan Islam* (Bandung: BulanBintang, 1979), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub dan sebagainya".[26]

Sedangkan Etika pembelajaran menurut Hasyim Asy'ariyang berkenaan dengan Tugas dan Tanggung Jawab Muridlebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isihari-haridanwaktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

Etika seorang murid terhadap guru Hasyim Asy'ari menjelaskan etika seakan sangat langka di tengah budaya kosmopolitan, yaitu berkenaan dengan etika interaksi antara guru dan murid, ia memandang bahwa guru sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkanolehHasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

Etika murid terhadap pelajaran Hasyim Asy'ari seakan memperlihatkan akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber

[26]PradjataDirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: UKIS, 1999). 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran, dan murid hanya sebagai obyek yang hanya berhak duduk, dengar, catat dan hafal apa yang dikatakan guru. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan kesempatan para santri untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama. Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persayaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya taqlid itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam, dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad.[27]

Mengenai Etika seorang guru yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika atau statement yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyak nya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini,

[27] Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 55-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

Etika guru dalam mengajar yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari, terlihat juga betapa ia sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi.

Pemikiran Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru. Maka dengan demikian hasyim Asyari lebih menyamakan kedudukan antara guru dan murid teruma dalam memposisikan murid sebagai seorang belajara yang harus tawadhu' begitu juga guru disampaing sebagai pengjar juga harus memposisikan diri sebagi pelajara dan juga harus tawadhu'.

2. Implementasi Paradigma Etika Pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang

Implementasi etika pembelajaran di MMHA yaitu berkenaan dengan aturan – aturan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan maupun lingkungan belajar mengajar di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Tebuireng Jombang. Namun sebelum menjelaskan lebih detail tentang emplementasi etika pembelajaran, maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang sekilas pendirian Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang.

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan pada tanggal 26 robi'ul awal 1317 H atau bertepatan tanggal 3 Agustus tahun 1899 M. Dan kini sudah berusia 117 Tahun, lembaga ini dirintis oleh Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari, seorang ulama' yang bercita-cita mulia, yaitu ingin menyebarkan ajaran islam untuk melenyapkan segala bentuk kemungkaran dimuka bumi ini. Dimulai dari mengajar agama, disajikan dengan pengjian kitab kepada para santri disebuah bangunan sederhana, yang dibagi menjadi dua, separo bangunan untuk dia dan keluarganya sedabgka bagian yang lain untuk kegiatan belajar mengajar bagi para santri. Mereka didik untuk berahlakul karimah dan menguasai ilmu secara luas agar dikemudian hari menjadi insan yang bermenfaat bagi bangsanya.[28]

Kemajuan Pesantren tebuireng ini salah satunya memiliki beberapa unit pendidkan yang lengkap dari tingkat rendah sampai perguruaan tinggi, seperti (1) Madrasah ibtidaiyah, (2) madrasah Tsanawiyah, (3) Madrasah Aliyah, (4) Madrasah Muallimin, (5) Madrasah al-Huffadz (menjadi Madrasatul Qur'an), (6) SMP, (7) SMA,(8) IKAHA (sekarang menjadi UNHASY) (9) pada tanggal 6 september 2006 pesantren tebuireng telah melengkapi unit-unit pendidikan dengan Perguruan Tinggi S1, yaitu ma'had Aly Hasyim Asyari".[29]

[28] Mardiayah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditia Media Publising, 2013), 341.
[29] Ibid., 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas permintaan masyarakat dan para alumni, pada tahun 2007, Kiai salahuddin sebagai pinpinan pesantren Tebuireng sekarang mendirikan "*Madrasah Muallimin*" dan Madrasah Diniyah dalam rangka mengembalikan karakter salafnya yang telah membawa nama pesantren Tebuireng terkenal sebagai pesantren yang telah banyak melahirkan kiai besar.[30]

Visi dan misi; Visi Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari adalah pencetak kader ulama yang bisa menjadi pemimpin dan panutan umat. Sedangkan misi; menyelenggarakan pendidikan berkualitas pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang: a. Alim dan berahklakul karimah. b. Mempunyai semangat pengabdian terhadap agama dan bangsa.[31] Sehingga dalam implementasinya Madrasah Muallimin ini ada beberapa standar etika pembelajaran yang menjadi acuan dalam berinteraksi antara guru, murid dan lingkungan belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran sebagai salah satu misi yang mendukung terhadap tercapainya visi *Madrasah Mu'alimin,* diantaranya sebagai berikut:

a. Etika Pembelajaran di dalam kelas

1) Etika murid dalam belajar

Murid masuk kedalam kelas 5 menit sebelum guru datang, setelah guru masuk lalu semua murid berdiri untuk menghormati dan menjawab salam sapa yang dilontarkan oleh guru. setelah itu guru duduk di atas kursi dan melangsungkan kegiaatan pembelajaran.

[30] Ibid., 400.
[31] Mardiayah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditia Media Publising, 2013), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan standar etika yang menjadi acuan di MMHA yaitu**:** a) Sudah berada didalam kelas 5 menit sebelum bel masuk KBM, b) Ucapkanlah salam ketika memasuki ruangan kelas jika didalamnya ada orang, c) Tidak menempati/ menduduki tempat orang lain serta mencoret-coret dan merusaknya, d) Berdoa sebelum dan sesudah belajar, e) Mendengarkan, memperhatikan guru dan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh dan sopan dengan tidak mengantuk atau membuat gaduh dikelas, f) Tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti perasaan guru maupun teman, g) Apabila ingin keluar kelas ketika KBM berlangsung maka harus seizin guru mata pelajaran dan guru piket.[32]

Ketika pembelajaran berlangsung maka murid selalu memperhatikan dan mendengarkan guru. seperti halnya yang dismapaikan oleh Firdaus bahwa ketika guru masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran maka murid mendengar dan melakasanakan apa yang diperintah guru, sesuai yang diajarkan dalam *adabul Alim wal muta'alim*.[33]

Menurut Asep Rafatun Nahdi Etika murid terhadap guru yang telah dikonsepkan oleh KH Hasyim Asyari, sekarang sudah tidak diimmplementasikan di MMHA, karena langsung di jadwal dan ditentukan oleh pesantren, seperti yang di tuturkan Asep Rafatun Nahdi:

> "Pemilihan guru disini sudah ditentukan oleh pesantren, begitu juga dengan materi pelajarannya, contohnya kelas 1 materi ini,

[32] Syukron Ma'mun, Standar Etika Santri, (tt,t), bab viii.
[33] Firdaus, Wawancara, Jombang 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas 2 ini dan itu dan lansgung dijadwal beserta gurunya" kalu mengenai mengikuti jejak dan menghaormati guru,sopan santun jika berbicara dengan guru disini memang dianjurkan, misalnya harus bersabar dan menerima ketika guru sedang keras meskipun kadang kurang menerima dan menggunakan tangan kanan sambil merundukketika memberikan barang tertentu seperti buku atau balpen. [34]

Hal senada yang disampaikan oleh samsul Nizar bahwa "Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru".[35]

Bisa menerapkan apa yang dipelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, jangan karena ingin terkenal dan menumpuk materi, itu sudah agak berat sebenarnya, jika itu bisa dilakukan sudah menjadi santri luar biasa.[36] Disamping itu santri harus tawadhu' dan salah satu bentuk ketawadhu'annya adalah setiap kali berpapasan guru maka ia mencium tangan guru/ustadznya,

Konsep ketawadhu'an murid terhadap guru az-zarnuji seakan membolehkan seorang murid boleh dijual oleh seorang guru jika guru tersebut sangat memerlukannya karena di posisikan sebagai buda', namun di pesantren tebuireng ini tidak demikian seperti yang disampaikan KH. Salahudin Wahid bahwa :

"Itu tidak bisa berlaku umum, mungkin orang tertentu saja, contohnya Ki asrori santrinya mau di apaain saja oleh Kiainya. Kalau di

[34] Asep Rifatub Nafsi Nahdi, Tebuireng Jombang , wawancara , 15 Januari 2017
[35] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002,), 159.
[36] Gus Sholah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tebuireng ini tidak ada, dulu ada mungkin. [37] Menurut Su'udi, selain santri harus mengidolakan guru (di gugu dan di tiru), makanya guru juga harus tawadhu' sehingga muridnya juga bisa tawadhu' bagaimana mau santrinya tawadhu' sedang gurunya tidak tawadhu'. Maka di MMHA guru juga harus tawadhu' baik dari kerapian, akhlak, ucapan dan sebagainya.

Menurut Ustadz Su'udi jika sudah kelas 4 di sini santri yang aktif mempersentasikan kitabnya di depan gurunya (*Student Center Learning*) sehingga guru dan sebagian santri hanya mendengarkan dan kemudian di diskusikan.

Implementasi etika pembelajaran disini yaitu dengan cara tawadhu' terhadap yang diajarkan guru dan mencium tangan karena ingin mendapatkan keberkahan (barokah) dari guru dan pesantren.[38]

Hal ini seperti yang disampaikan Firdaus:

> "Pembelajaran dikelas biasanya yang datang atau masuk duluan yaitu santri mkemudian ketika guru datang maka santri langsung berdiri semua sambil menjawab salamnya ustdaz yang baru datang, kemudian biasanya menanayakan siapa yang tidak masuk dan alasannya, setelah pembelajaran selesai, maka di tutup dengan doa' lalu guru berdiri dan santripun bersalaman satu persatu."[39]

Di MMHA hal itu memang dilakukan setiap akhir pembelajaran selesai di laksanakan, baik pembelajaran dikelas maupun di luar kelas misalnya ketika sorogan, dan muasyarah atau diskusi malam.

b. Etika Guru dalam mengajar

[37] Wawancara, KH Ssalahudin Wahid, Tebuireng, 21 Januari 2017.
[38] Ustadz Su'udi, Wawancara kepala madrasah MMHA,Tebuireng Jombang, 15 Januari 2017.
[39] Iksanuddin salah satu santri Wawancara, Pesantren Tebuireng Tebuireng, 21 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika pembelajaran yang diaplikasikan di MMHA Pesantren Tebuireng menurut ustadz Su'udi sebagai kepala Madrasah sudah sesuai dengan yang diajarkan KH. Hasyim Asyari.

Dalam kitab adabul alim wal Muta'alim KH. Hasyim Asyari menjelaskan bahwa:

> "Sebelum memulai pembelajaran hendaknya guru membaca al-Quran agar terberkati dan memperoleh keberuntungan, lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para murid, segenap orang islam, dan mendoakan pewakaf apabila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, kemudian membaca ta'awud, basmalah, hamdalah dan sholawat kepada nabi beserta keluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah agar meridhoi para ulama' panutan kaum muslimin."[40]

Hal ini senada dengan yang disampaikan ustadz Su'udi:

> "Sekitar jam 7.15 pagi sebelum di mulai sholat dhuha secara berjemaah, maka guru–guru pada memimpin santri dengan membaca al-Qura'an, sambil menungu untuk sholat dhuha, setelah sholat dhuha mereka wiridan: baca basmalah, tasbih, hamdalah, istighfar dan berdo'a untuk para masyaikh/bengasepuh yang sudah meninggal/wafat. Setelah jam 8.00 baru dimulai pembelajaran kitab seperti biasa.[41]

Ikhsanuddin salah seorang santri yang berasal dari jawa tengah juga membenarkan apa yang yang disampaikan bapak Suudi bahwa:

> "Setiap pagi memang para santri diwajibkan sholat dhuha, namun sebelum itu nagaji al- Qur'an dulu, setelah selesai sholat dhuha wiridan seperti biasanya dan berdo'a baru kemudian sekitar jam 8.00 pembelajaran di mulai: teknis masuk ke kelas para santri masuk dulu ke rungan, kemudian ketika guru datang/ masuk ke ruangan para santri berdiri untuk memberi penghormatan kepada ustadz/guru yang baru masuk /datang, lalu ustadz mengucapkan salam dan santri menjawabnya lalu duduk kembali.[42]

Ketika pembelajaran berlangsung, maka guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang yang tidak dipahami,

---

[40] KH. Hasyim Asyari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 74.

[41] Wawancara dengan kepala sekolah bapak Su'udi pada tanggal 15 Januari 2017. Jam 13. 26.

[42] Wawancara dengan Ikhsanuddin, salah satu santri yang berasal dari jawa tengah, pada 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diajarin bagaimana banyak bertanya, tidak dipermasalahkan yang penting paham ujar Iksanuddin. Salah seorang santri. Etiks pembelajaran kadang menggunakan metode pemecahan masalah secara diskusi, ada diantara santri yang merasa lebih benar, karena patokannya kitab lebih tinggi dan lebih komplek.[43]

Selanjutnya standar etika yang berkaitan dengan etika berpakain ketika mengikuti KBM di Madrasah Mua'allimin diantaranya: ketika *Sabtu dan Minggu* murid memakai baju lengan panjang warna putih bawahnya memakai sarung warna bebas, kepala memakai peci wana hitam/putih, dan ketika *Senin dan Selasa :* murid memakai baju seragam MMHA, bawahannya memakai sarung warna bebas, dan memakai peci wana hitam/putih, sedangkan *Rabu dan Kamis :* murid memakai baju lengan panjang warna bebas, bawahannya memakai sarung warna bebas dan memakai peci warna hitam/putih.[44]

2) Etika pembelajaran di luar kelas

Etika pembelajaran di luar kelas maksudnya adalah standar etika berinteraksi antara guru dan murid di lingkungan madrasah mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang,

1) Etika dalam berpakaian

Etika ini berkaitan dengan Standar pakaian dalam kegiatan formal (Non KBM) memakai baju lengan panjang warna bebas, bawahannya memakai sarung warna bebas dan memakai peci warna hitam/putih, sedangkan standar pakaian dalam kegiatan ekstra kurikuler, etika dalam

[43] Ibid. 26.
[44] Syukron MA'mun, Observasi, Tebuireng Jombang, 15 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpkaiannya yaitu memakai baju bebas (selain kaos), memakai sarung warna bebas dan memakai peci warna putih/hitam.

Ada beberapa catatan mengenai etika berpakain yang dilaksanakan di Madrasah Mua'llimin seperti ketentuan seragam senin-kamis berlaku apabila tidak ada ketentuan khusus dari Madrasah, dan yang dimaksud dengan kegiatan KBM adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan mulai jam 7.15-12.00 WIB. Kegiatan formal yang dimaksud (non KBM) adalah kegiatan pengajian ba'da ashar, kegiatan ba'da magrib, jama'ah lima waktu, PHBI, dan Rapat umum, adapun yang dimaksud dengan kegiatan ekstra kurikuler adalah musyawarah, kegiatan bahasa dan semua kegiatan yang diadakan oleh wisma.

Etika dalam perpakaian ketika di luar sekolah tapi masih menjadi lingkngan belajar dimulai dengan *pertama,* memahami bahwa tujuan kita memakai pakaian adalah untuk menutupi aurat dan tubuh, *kedua,* membaca doa ketika memakai pakaian, *ketiga,* berpakaian yang rapih dan sopan dengan corak dan motif yang sederhan, *keempat,* berpakaian dengan cara mendahulukan yang kanan pada saat memakai dan mendahulukan yang kiri ketika melepas pakaian.

3) Etika murid Terhadap guru

Etika terhadap guru di Madrasah mu'alimin ini yaitu dengan cara: a) menghormati guru dan menjaga martabat seorang guru,b) senantiasa mendoakan guru dan keluarganya serta selalu mengenang jasanya, c) Tidak memanggil dengan panggilan yang tidak disukainya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tidak berjalan di depan guru ketika berjalan bersama, e)Tidak menduduki tempat yang biasa diduduki oleh guru, f) tidak bersikap merendahkan dan menyepelekannya, g) Mendahulukan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru. Senada dengan penjelasan bapak Su'udi bahwa :

> " Bentuk penghormatan murid terhadap guru dengan cara mencium tangan guru setiap kali berjumpa dengan guru, hal ini dilakukan seorang karena ia berharap memperoleh barokah dari seorang guru.[45] ditegaskan dengan penjelasan seorang murid yang bernama firdaus, bahwa: "setiap murid bertemu/berjumapa dengan guru maka murid mengucapkan salam dan mencium tangan dengan bersalaman.[46]

4) Etika Terhadap orang lain yang lebih tua

Standar etika murid terhadap orang yang lebih tua, pelaksanaanya dengan cara: a) menghormati orang yang lebih tua, b) Memperhatikan pembicaraannya dan menghargai pendapatnya, c)serta memanggilnya dengan sebutan mas/kang/cak/pak/mbah.

5) Etika Terhadap yang lebih muda dan yang seusia

Etika terhadap yang lebih tua maupun yang seusia sangat penting untuk saling menghormati dan saling menyayangi antara sesama manusia, dengan cara saling Mengingatkan, menasehati serta membantu menyelesaikan problem yang dihadapinya, bersikap dan bertutur kata yang sopan serta mengucapkan salam ketika bertemu

Menjaga kehormatannya, Memanggil dengan panggilan (*sebutan*) yang tidak menyinggung perasaannya, Menjenguk teman ketika ia sakit serta senantiasa berdoa untuk kesembuhannya, Tidak

[45] Ahmad Su'udi,*Wawancara* kepala sekolah, Tebuireng Jombang, 15 Januari 2017.
[46] Firdaus, Wawanara, Jombang, 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih-milih teman dalam bergaul dan membuat geng atau kelompok tertentu membudayakan sikap mudah memberi maaf, Menjaga perasaanya dengan tidak berbuat semena-mena tehadapnya, dan Memberikan contoh keteladanan yang baik dihadapannya.[47]

6) Etika Bersalaman dan dilingkungan pesantren

Semua santri bertanggung jawab atas kebersihan kamar dan lingkungan pesantren, Jangan meludah sembarangan dan buanglah sampah pada tempatnya, Jangan membuat keributan atau kegaduhan di lingkungan pesantren, Jangan menyeret sendal ketika berjalan, Jangan merusak keindahan dan kerapihan taman, Sandal dan sepatu harus rapi, teratur dan enak dipandang, Barang-barang pesantren jangan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, Keamanan pesantren adalah tanggung jawab seluruh santri.[48]

Mengucapkan salam saat bertemu baik kepada guru, karyawan teman, dan tamu Menjawab salam kepada orang yang memberikan salam diiringi dengan senyuman, Budayakan 3S (*Salam, Senyum, Sapa*), Mengucapkan salam sebelum masuk kantor dan kamar asrama, Mintalah izin kepada orang tua, ustadz, dan teman-teman sebelum memasuki kamar mereka, Mintalah izin terlebih dahulu jika ingin memanfaatkan barang/ benda milik orang lain.[49]

Etika dalam berolah raga dilingkungan pesantren dengan niatan menyihatkan diri agara dapat beribadah kepada Allah. Bukan untuk

[47] Syukron Makmun, Standar etika ini dirumuskan dari kitab *adab al alim wa al muta'alim*
[48] Ibid., Vii
[49] Ibid., vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghibur dan membuang waktu semata, bermain dengan sportif dan menjaga kehormatannya, saling melindungi dan menjaga teman dari bahaya yang akan mengganggunya.[50]

3. **Pergeseran Paradigma Etika Pembelajaran di MMHA Pesantren Tebuireng**

Madrasah Muallimin Pesantren Tebuireng berdiri pada tanggal 28 Januari 2008 dipinpin oleh Ustadz Achmad Su'udi, S, Ag. sampai dengan sekarang (2008-2017), menurut ustadz Dian seharusnya sudah ada pergantian kepeminpinan, karena sudah melebihi 3/5 tahun, namun karena belum ada penggantinya sehingga kebijakan dari pihak yayasan/pesantren, beliau tetap dijadikan sebagai kepala madrasah sampai saat ini. Ustadz dian mengatakan :

> "Madrasah Muallimin ini, dari berdiri dan beroprasionalnya masih belum ada pergantian kepeminpinan, masih ustadz Su'udi yang menjadi kepala madrasah, karena saat ini dari pihak yayasan belum ada yang mampu atau dianggap layak menggantikan beliaunya mungkin.[51]

Sehingga dengan demikian aturan atau adab dalam pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Mu'aalimin, menggunakan konsep yang di karang oleh pendiri Pesantren Tebuireng yaitu Hadratusyaikh Hasyim As'ari.

[50] Ibid., vii.
[51] Dian Siswanto, Wawancara, Jombang 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang terdapat dalam kitab Adabul ‘alim Wa al muta’aalim. Hal ini sesuai dengan penejelasan oleh Achmad Suudi bahwa :

> “Etika pemebelajaran disini sesuai dengan yang diajarkan oleh Hasyim Asy’ari, yang terdapat dalam kitab *Adabul a’lim wa al muta’allim”* misalnya murid harus tawadhu’ kepada guru, apapun yang disampaikan guru harusnya diikuti oleh seorang murid sebagai bentuk ketawadhu’annya mencium tangannya ketika berpapasan atau bertemu dengan seorang guru dimanapun. Dan ketika murid demikian motivasi dasarnya adalah nilai barokah, kaena nilai itu sangat melekat di pesantren yaitu takut kualat.[52]

Ketawadhuaan murid terhadap guru berbanding lurus dengan ketawadhuan guru, karena dalam adabul alim wal al muta’alim yang harus tawadhu’ tidak hanya seorang murid tapi seorang guru juga harus tawadhu’ hal ini selaras dengan firman Allah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ (٢١٤)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabat (famili-famili) mu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang pengikutmu, yaitu orang-orang yang beriman.[53]

Menurut pengasuh pesantren tebuireng etika pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini dan selalu disampaikan oleh KH hasyim asy’ari adalah mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan menjadi kebiasaan selama berada di pesantren. Itu sudah sangat bagus kalau dilaksanakan

[52] Achmad Suud, Wawancara, Jombang, 15 Januari 2017
[53] Qs. Assu-ara 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik selama masih di pesantren maupun ketika pulang ke rumah masing-masing.[54] Selanjunya ia mengatakan bahwa seorang yang mencari ilmu bukan untuk supaya terkenal, mencari dan menumpuk harta, tapi harusnya semata mata karena Allah.[55] Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh KH hasyim Asy'ari bahwa:

> "Semua penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan ulama yang mengamalkan ilmunya, yang baik budi perkertinya, dan bertakwa dengan tulus hanya karena Allah ta'ala sembari mengharapkan kedekatan di sisi-Nya dengan memperoleh surga kenikmatan. Bukan untuk mereka yang menjadikan ilmunya sebagai modal keuntungan-keuntungan duniawi seperti tahta, harta, dan pengikut serta murid yang banyak."[56]

Dengan demikian landasan etika pemebelajaran secara umum yang diaplikasikan di MMHA yaitu baik guru maupun murid harus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di pesantren.

Menurut pengasuh pesantren tebuireng etika pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini dan selalu diampaikan oleh KH hasyim asy'ari adalah mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan menjadi kebiasaan selama berada di pesantren. Itu sudah sangat bagus kalau dilaksanakan baik selama masih di pesantren maupun ketika pulang ke rumah masing-masing.[57] Selanjunya ia mengatakan bahwa seorang yang mencari ilmu bukan untuk supaya terkenal, mencari dan menumpuk harta, tapi harusnya

[54] Wawancara : KH, Ir. Sholahudin Wahid, Jombang, 21 Januari 2017.
[55] Wawancara : KH, Ir. Sholahudin Wahid, Jombang, 21 Januari 2017.
[56] KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 17.
[57] Wawancara : KH, Ir. Sholahudin Wahid, Jombang, 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata mata karena Allah.[58] Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh KH hasyim Asy'ari bahwa:

> "Semua penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan ulama yang mengamalkan ilmunya, yang baik budi perkertinya, dan bertakwa dengan tulus hanya karena Allah ta'ala sembari mengharapkan kedekatan di sisi-Nya dengan memperoleh surga kenikmatan. Bukan untuk mereka yang menjadikan ikmunya sebagai modal keuntungan-keuntungan duniawi seperti tahta, harta, dan pengikut serta murid yang banyak."[59]

Dengan demikian landasan etika pemebelajaran secara umum yang diaplikasikan di MMHA yaitu baik guru maupun murid harus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di pesantren.

Implementasi Etika pembelajaran di MMHA yaitu berkenaan dengan aturan –aturan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan maupun lingkungan belajar mengajar.

. Etika Guru dalam mengajar di MMHA

Etika pembelajaran yang diaplikasikan di MMHA Pesantren Tebuireng menurut ustadz Su'udi sebagai kepala Madrasah sudah sesuai dengan yang diajarkan KH. Hasyim Asyari.

Dalam kitab adabul alim wal Muta'alim KH. Hasyim Asyari menjelaskan bahwa :

> "Sebelum memulai pembelajaran hendaknya guru membaca al-Quran agar terberkati dan memperoleh keberuntungan, lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para murid, segenap orang islam, dan mendoakan pewakaf apabila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, kemudian membaca ta'awud, basmalah, hamdalah dan sholawat kepada nabi beserta keluarga dan sahabatnya, dan

[58] Ibid., 21 Januari 2017.
[59] KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal Muta'alim* Terj" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohon kepada Allah agar meridhoi para ulama' panutan kaum muslimin."[60]

Hal ini senada dengan yang disampaikan ustadz Su'udi:

> Sekitar jam 7.15 pagi sebelum dumulai sholat dhuha secara berjemaah, maka guru –guru pada memimpin santri dengan membaca al-Qura'an, sambil menungu untuk sholat dhuha, setelah sholat dhuha mereka wiridan: baca basmalah, tasbih, hamdalah, istighfar dan berdo'a untuk para masyaikh/bengasepuh yang sudah meninggal/wafat. Setalah jam 8.00 baru dimulai pembelajaran kitab seperti biasa.[61]

Ikhsanuddin salah seorang santri yang berasal dari jawa tengah juga membenarkan apa yang yang disampaikan bapak Suudi bahwa:

> "Setiap pagi memang para santri diwajibkan sholat dhuha, namun sebelum itu nagaji al- Qur'an dulu, setelah selesai sholat dhuha wiridan seperti biasanya dan berdo'a baru kemudian sekitar jam 8.00 pembelajaran di mulai: teknis masuk ke kelas para santri masuk dulu ke rungan, kemudian ketika guru datang/ masuk ke ruangan para santri berdiri untuk memberi penghormatan kepada ustadz/guru yang baru masuk /datang, lalu ustadz mengucapkan salam dan santri menjawabnya lalu duduk kembali.[62]

Ketika pembelajaran berlangsung, maka guru memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya tentang yang tidak dipahami, dan diajarin bagaimana banyak tanya, tidak papa yang penting paham ujar Iksanuddin. Salah seorang santri. Etiks pembelajaran kadang menggunakan metode pemecahan masalah secara diskusi, ada diantara santri yang merasa lebih benar, karena patokannya kitab lebih tinggi dan lebih komplek.[63]

b. **Etika murid dalam belajar**

Etika murid terhadap guru

---

[60] KH. Hasyim Asyari, *Adabul alim wal Muta'alim Terj*" *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 74.

[61] Wawancara,Su'udi Jombang, 15 Januari 2017.

[62] Wawancara, Ikhsanuddin (murid), Jombang, 21 Januari 2017.

[63] Ibud. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika murid terhadap guru yang telah dikonsepkan oleh KH hasyim asyari, dalam mendahulukan pembelajaran yang fardhu' ain terlebih dahulu sekarang sudah tidak diimmplementasikan di MMHA, karena langsung di jadwal dan ditentukan oleh pesantren, seperti yang di tuturkan Asep Rafatun Nahdi:

> "Pemilihan guru disini sudah ditentukan oleh pesantren, begitu juga dengan materi pelajarannya, contohnya kelas 1 materi ini, kelas 2 ini dan itu dan lansgung dijadwal beserta gurunya" kalu mengenai mengikuti jejak dan menghaormati guru,sopan santun jika berbicara dengan guru disini memang dianjurkan, misalnya harus bersabar dan menerima ketika guru sedang keras meskipun kadang kurang menerima dan menggunakan tangan kanan sambil merundukketika memberikan barang tertentu seperti buku atau balpen. [64]

Hal senada yang disampaikan oleh samsul Nizar bahwa "*Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.*[65]

Bisa menerapkan apa yang dipelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, jangan karena ingin terkenal dan menumpuk materi, itu sudah agak berat sebenarnya, jika itu bisa dilakukan sudah menjadi santri luar biasa.[66]

Disamping itu santri harus tawadhu' dan salah satu bentuk ketawadhu'annya adalah setiap kali berpapasan guru maka ia mencium tangan guru/ustadznya.

Konsep ketawadhu'an murid terhadap guru a-zarnuji seakan membolehkan seorang murid boleh dijual oleh seorang guru jika guru tersebut sangat memerlukannya karena di posisikan sebagai buda', namun

[64] Wawancara, Asep Rifatub Nafsi Nahdi (Salah satu satu santri), Tebuireng, 15 Januari 2017
[65] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002,), 159.
[66] Wawancara, KH. Ir. Shlahuddin Wahid, Tebuireng, 21 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pesntren tebuireng ini tidak demikian seperti yang disampai KH. Salahudin Wahid (Gus Sholah) bahwa :

> "Itu tidak bisa berlaku umum, mungkin orang tertentu saja, contohnya Ki asrori santrinya mau di apaain saja oleh Kiainya. Kalau di pesantren tebuireng ini tidak ada, dulu ada mungkin. [67] Selain santri harus mengidola guru, kan guru di gugu dan di tiru, makanya guru juga harus tawadhu' sehingga muridnya juga bisa tawadhu' bagaimana mau santrinya tawadhu' sedang gurunya tidak tawadhu'. Maka sini MMHA guru juga harus tawadhu' baik dari kerapian, akhlak, ucapan dan sebagainya.

Menurut Su'udi jika sudah kelas 4 di sini santri yang aktif mempersentasikan kitabnya di depan gurunya (*Student Center Learning*) sehingga guru dan sebagian santri hanya mendengarkan dan kemudian di diskusikan.

Implementasi etika pembelajaran disini yaitu dengan cara tawadhu' terhadap yang diajarkan guru dan mencium tangan karena ingin mendapatkan keberkahan (*barokah*) dari guru dan pesantren.[68]

Hal ini seperti yang disampaikan Firdaus:

> "Pembelajaran dikelas biasanya yang datang atau masuk duluan yaitu santri kemudian ketika guru datang maka santri langsung berdiri semua sambil menjawab salamnya ustdaz yang baru datang, kemudian biasanya menanyakan siapa yang tidak masuk dan alasannya, setelah pembelajaran selesai, maka di tutup dengan doa' lalu guru berdiri dan santripun bersalaman satu persatu."[69]

---

[67] Wawancara dengan KH salahudin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng tanggal 21 Januari 2017.
[68] Wawancara, Su'udi, Tebuireng Jombang, 15 Januari 2017.
[69] Wawancara, Iksanuddin salah satu santri , Pesantren Tebuireng, 21 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di MMHA bersalaman satu persatu ketika usai melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) memang dilakuakn setiap akhir pembelajaran, baik pembelajaran dikelas maupun di luar kelas misalnya ketika sorogan, dan musyarah atau diskusi malam.

Pelaksanaan etika pembelajaran di madrasah Muallimin Hasyim Asyari Pesantren Tebuireng Jombang mengalami beberapa perubahan, meskipun sebenarnya madrasah ini diharapkan menjadi ruh dari pendidikan pesantren yang ada dilingkungan pesantren tebuireng yang menganut sistem kesalafannya.

Pergeseran etika pembelajaran yang diterapkan ialah tidak adanya keharusan bagi siswa untuk menulis, kecuali ketika sudah menjadi alumni. Etika dalam berolah raga, karena ini jug merupakan kegaitan belajar mengajar dalam bentuk olah raga, misalnay harus sportif dan menajaga kehormatanya, namun dalam berolah raga di anjurkan niatkan bahwa berolah raga adalah untuk menyehatkan diri agar dapat beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk menghibur dan membuang waktu semata. Sedangkan konsep etika pembelaran konsep dari KH Hasyim Asyari secara spesifik tidak membicarakan demikian. namun di Madrasah Muallimin di terapkan etika dalam berolah raga yang menjadikan murid/siswa yang belajar menperoleh acuan dalam berolah raga yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id